SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 295-302

PERKEMBANGAN DALAM PEMBAGIAN SISTEM PEREKONOMIAN

Dimas Trinando[1], Rivanza[2], Istia Ilga Okriani[3], Anas Malik[4]

[1,2,3,4]UIN Raden Intan Lampung
dmstrinando@gmail.com

Kata Kunci:
Sistem Ekonomi Global; Pasar Bebas; Perencanaan Terpusat; Intervensi Pemerintah; Ekonomi Campuran.

Abstrak

Sistem perekonomian merupakan fondasi utama yang menentukan arah pembangunan dan kesejahteraan suatu negara, termasuk Indonesia, yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Secara konseptual, sistem ekonomi adalah jaringan relasi antara rumah tangga, produsen, dan pemerintah dalam produksi, distribusi, dan konsumsi barang/jasa. Perkembangan historis didominasi oleh pergeseran global dari model ekstrem Komando dan Pasar murni menuju Sistem Campuran. Sistem Komando terbukti tidak efisien dan menghambat inovasi, yang memicu keruntuhan dan transisi pasca-1991. Sebaliknya, meskipun efisien, sistem Pasar murni rentan terhadap kegagalan pasar dan ketidaksetaraan ekstrem. Oleh karena itu, Sistem Campuran muncul sebagai model dominan saat ini , menggabungkan efisiensi pasar bebas dengan intervensi pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas, pemerataan, dan mengatasi tantangan modern seperti perubahan iklim dan kesenjangan digital. Prospek masa depan menegaskan dominasi model Campuran yang adaptif dan berkelanjutan.

Keywords:
Global Economic Systems; Free Market; Centralized Planning; Government Intervention; Mixed Economy.

Abstract

The economic system is the main foundation that determines the direction of development and welfare of a country, including Indonesia, which is based on the values of Pancasila and the 1945 Constitution. Conceptually, the economic system is a network of relationships between households, producers, and the government in the production, distribution, and consumption of goods/services. Historical developments are dominated by a global shift from the extreme models of Command and Pure Market to the Mixed System. The Command System proved inefficient and hampered innovation, which triggered the collapse and transition after 1991. Conversely, although efficient, the Pure Market system is vulnerable to market failure and extreme inequality. Therefore, the Mixed System has emerged as the dominant model today, combining free market efficiency with government intervention aimed at stability, equity, and addressing modern challenges such as climate change and the digital divide. Future prospects confirm the dominance of the adaptive and sustainable Mixed model.

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi merujuk pada gabungan dua kata, yakni "sistem" dan "ekonomi". Sistem dalam konteks ini mencakup sekelompok unsur yang saling terkait secara teratur, membentuk sebuah keseluruhan yang terorganisir. Sistem ekonomi pada dasarnya mencakup relasi jaringan antara berbagai entitas seperti rumah tangga, produsen, dan pemerintah dalam konteks produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa dalam sebuah perekonomian. Sebuah sistem ekonomi mencakup aspek produksi dan distribusi output di antara anggota masyarakat, cara insentif dan keputusan diambil, peran pemerintah dalam penyediaan barang atau jasa, serta peran pasar dan regulasinya. Hal ini juga melibatkan sistem hukum terkait kepemilikan aset dan factor produksi.[1]

Sistem perekonomian adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antarmanusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sistem perekonomian terdiri dari unsur-unsur manusia sebagai subjek; barang-barang ekonomi dan jasa-jasa ekonomi sebagai objek; serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya (termasuk pemerintah) dalam sebutan sebagai bentuk kegiatan ekonomi (kegiatan sektor-sektor ekonomi).[2]

Suatu sistem ekonomi yang dianut oleh negara walaupun berbagai aspek dalam konsep itu sudah mencerminkan realitas yang berlaku dalam perekonomian Indonesia. Namun konsep itu tidak sempat menjadi wacana publik sehingga tidak diketahui derajat penerimaan masyarakat dan negara ter-hadap konsep itu. Pada waktu yang bersamaan ketika buku itu ditulis, di Indonesia berlaku system Ekonomi Terpimpin yang berdampingan dengan sistem Demokrasi Terpimpin. Dalam persepsi masyarakat, yang memimpin orde ekonomi adalah negara dan pemerintah yang menganut Demokrasi Terpimpin yang mengandung otoritarianisme, bahkan kediktatoran. Di dalamnya terkandung unsur kontrol, komando dan perencanaan terpusat yang kesemuanya bergabung menjadi dirigisme.[3]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Seluruh pembahasan mengenai perkembangan, perbandingan, tantangan, dan prospek masa depan dari empat sistem perekonomian (Pasar, Komando, Campuran, dan Tradisional) didasarkan pada telaah pustaka dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui kajian intensif terhadap berbagai literatur, yang meliputi buku-buku teks ekonomi klasik dan kontemporer (seperti karya Mankiw, Samuelson, Nordhaus, dan Heilbroner), jurnal ilmiah, artikel-artikel akademis, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah dan internasional. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis konsep-konsep inti serta pandangan para ahli untuk membangun kerangka pemahaman yang holistik mengenai dinamika dan evolusi masing-masing sistem perekonomian.

[1] Nuruddin, A. and MA, D. 2009. 'Ekonomi Syari'ah', Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung, 5(2), p. 14.
[2] Adolph, R. (2016). PENGANTAR ILMU EKONOMI (Konsep, Teori, dan Dinamika Ekonomi), hlm 83
[3] M. Dawam Rahardjo. (2009). Menuju Sistem Perekonomian Indonesia. Unisia, XXXII, 113–128.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teori Pembagian Sistem Perekonomian

Sistem perekonomian merupakan fondasi utama dalam menentukan arah pembangunan dan kesejahteraan suatu negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan karakteristik geografis, demografis, dan budaya yang sangat beragam, Indonesia mengembangkan sistem perekonomian yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga stabilitas ekonomi nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2024).

Perekonomian Indonesia saat ini berada dalam tahap transisi dinamis yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan iklim, serta tantangan geopolitik global. Adaptasi terhadap perubahan ini mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan kebijakan ekonomi makro dan mikro, memperkuat sektor industri nasional, memperluas integrasi keuangan digital, serta mendorong ekonomi hijau (Bank Indonesia, 2024; World Bank, 2024).

Setiap negara memiliki sistem perekonomian yang disesuaikan dengan sejarah, budaya, kondisi sosial-politik, dan tujuan pembangunannya. Menurut Todaro dan Smith (2023), sistem perekonomian juga merefleksikan nilai-nilai fundamental dalam masyarakat, seperti bagaimana hak milik diatur, peran pemerintah dalam ekonomi, serta bagaimana keputusan-keputusan ekonomi diambil - apakah oleh pasar. pemerintah, atau kombinasi keduanya.

Secara umum, terdapat beberapa jenis sistem perekonomian yang dikenal di dunia, yaitu: sistem ekonomi pasar (kapitalis), sistem ekonomi komando (sosialis), sistem ekonomi campuran, dan sistem ekonomi tradisional.[4]

Sistem Ekonomi Pasar (Kapitalis)

Sistem ekonomi pasar merupakan satu dari tiga sistem ekonomi yang berkembang di dunia. Sistem ekonomi pasar adalah sistem perekonomian yang bergantung pada kapitalisme dan liberalisme untuk menciptakan sebuah lingkungan dimana produsen dan konsumen bebas menjual dan membeli barang yang mereka inginkan (dalam batas-batas tertentu). Sebagai akibatnya barang yang diproduksi dan harga yang berlaku ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan.[5]

Pada sistem ekonomi pasar ini, sektor perekonomian memberikan kebebasan sepenuhnya dalam bidang perekonomian kepada masing-masing individu untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karenanya sistem ekonomi ini juga berhubungan kuat dengan kapitalisme. Pelaku ekonomi yang kuat, didukung oleh kemajuan teknologi yang memudahkan arus globalisasi, dapat memperbesar modalnya, sehingga dapat melakukan ekspansi (perluasan usaha) kenegara lain. Dalam ekspansi tersebut, mereka juga dapat dengan mudah menekan pelaku ekonomi di negara lain yang modalnya lemah. Pelaku ekonomi yang kuat tersebut dapat memaksakan kepentingannya kepada pelaku ekonomi lemah, sehingga mereka yang kuat akan diuntungkan sedangkan mereka yang lemah dirugikan.

[4] Yahawi, S., Esha, D., Anggraini, D. T., Hartinah, S., Siregar, Y. S., Saputro, A. E., Abas, S., Mohsin, M., Febrina, I., Firmansyah, M., Naim, A., & Sudarmanto, E. (2025). Sistem Perekonomian Indonesia. Tanggerang: Minhaj Pustaka

[5] Griffin R dan Ronald Elbert, Business, Pearson Education, New Jersey, 2006, hlm. 20.

Sistem Ekonomi Pasar atau Sistem Ekonomi Liberal atau dikenal dengan istilah sistem ekonomi Laissez-Faire adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan sepenuhnya dalam segala bidang perekonomian kepada masing-masing individu untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.[6] Filsafat atau ideologi yang menjadi landasan sistem ekonomi ini adalah bahwa setiap unit pelaku kegiatan ekonomi diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang akan memberikan keuntungan pada dirinya, maka pada waktu yang sama masyarakat akan memperoleh keuntunga juga. Adam Smith dalam bukunya The Wealth of Nation (1775) menunjukkan bahwa kebebasan berusaha didorong oleh kepentingan ekonomi pribadi merupakan pendorong kuat menuju kemakmuran.

Sistem Ekonomi Komando (Sosialis)

Sistem ekonomi komando adalah sistem di mana pemerintah atau negara memegang kendali penuh atas semua kegiatan ekonomi, termasuk produksi, distribusi, dan alokasi sumber daya. Berbeda dengan sistem pasar bebas, dalam sistem ini, keputusan ekonomi terpusat dan didikte oleh perencanaan pemerintah, bukan oleh mekanisme harga atau permintaan dan penawaran pasar. Tujuannya adalah mencapai kesetaraan dan kesejahteraan sosial dengan menghilangkan eksploitasi dan ketidakadilan yang dianggap melekat pada kapitalisme.[7]

Di awal-awal pertumbuhannya, sistem ekonomi sosialis diorganisir seperti piramida, dengan kepemimpinan partai dan pemerintah berada di puncak, perusahaan dan swasta berada di tahapan dasar, sementara kementerian untuk sektor-sektor tertentu menguasai lapisan pertengahan. Model organisasi komando kemudian secara teratur mengalami perubahan terutama pada lapisan bawah dan tengah, perusahaan dan kementrian, kadang dipisah kemudian digabungkan. Pada kesempatan yang lain, lapisan bawah dialihkan dari pelayanan satu mentri kepada yang lain, fungsi-fungsinya didistribusikan lagi antar staf dan jajaran departemen-departemen. Perubahan-perubahan itu dilakukan mengingat arti penting reformasi ekonomi dalam perumusan dan implementasi sistem ekonomi sosialis komando.

Perkembangan sistem ekonomi komando, yang didasarkan pada idealisme sosialisme Marxis, mencapai puncaknya pada abad ke-20 melalui pendirian Uni Soviet (USSR). Sistem ini dicirikan oleh kepemilikan negara atas alat-alat produksi dan alokasi sumber daya yang sepenuhnya diatur melalui perencanaan terpusat (misalnya, Rencana Lima Tahunan), dengan tujuan utama mencapai kesetaraan ekonomi dan kesejahteraan sosial.[8] Meskipun pada awalnya sistem ini menunjukkan pertumbuhan pesat dalam industri berat dan militer, terutama di Soviet pasca-Perang Dunia II, ia mulai menghadapi masalah internal serius pada paruh kedua abad tersebut. Kurangnya mekanisme harga pasar yang efisien dan insentif berbasis keuntungan menyebabkan inefisiensi alokasi sumber daya, kekurangan barang konsumen, dan stagnasi inovasi.[9] Kegagalan struktural ini, ditambah dengan tekanan ekonomi dan politik global, pada akhirnya memicu runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, dan mendorong sebagian besar negara komando (seperti Tiongkok) untuk beralih ke sistem ekonomi campuran yang mengadopsi mekanisme pasar, meninggalkan bentuk komando murni sebagai model ekonomi yang hampir punah.

[6] **Sukirno, S.** (2017). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). PT RajaGrafindo Persada. hlm. 66.
[7] Parkin, M. (2020). *Economics* (13th ed.). Pearson Education Limited.
[8] Heilbroner, R. L., & Milberg, W. (2018). *The Making of Economic Society* (14th ed.). Pearson Education.
[9] Kornai, J. (1992). *The Socialist System: The Political Economy of Communism*. Princeton University Press.

Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ekonomi campuran ("Mixed economy") merupakan panduan dari dua bentuk sistem ekonomi sosialisme dan kapitalisme. Usaha penyatuan ini dilakukan untuk menyerap elemen-elemen yang positif dan dinamis dari keduanya. Sistem ini hendak dibangun dengan usaha untuk meninggalkan unsur-unsur lemah dari dua bentuk sistem ekonomi politik tersebut. Sejarah pertentangan yang keras dan bahkan tidak harmonis dari kapitalisme dan sosialisme telah menstimulasi pemikir-pemikir untuk mencari bangun ekonomi dengan ciri dasar, yang merupakan gabungan unsur-unsur terbaik dari keduanya.

Sistem ekonomi campuran adalah model yang dominan di dunia saat ini, merepresentasikan spektrum di antara dua ekstrem: kapitalisme pasar bebas (minim intervensi negara) dan sosialisme komando terpusat (kontrol penuh oleh negara). Perkembangannya berakar dari pengakuan bahwa kedua sistem ekstrem tersebut memiliki kelemahan inheren. Kapitalisme murni rentan terhadap kegagalan pasar, ketidaksetaraan, dan krisis berulang, sementara sistem komando terbukti tidak efisien dan menghambat inovasi. Oleh karena itu, sistem campuran berkembang sebagai jalan tengah pragmatis, di mana pasar bebas didorong untuk efisiensi dan inovasi, sementara pemerintah bertindak sebagai regulator, penyedia barang publik, dan agen pemerataan.

Perkembangan signifikan sistem ekonomi campuran muncul setelah Depresi Besar pada tahun 1930-an. Kegagalan pasar yang masif saat itu memicu lahirnya pemikiran Keynesian yang menganjurkan perlunya intervensi fiskal dan moneter aktif dari pemerintah untuk menstabilkan siklus bisnis, mengurangi pengangguran, dan meredam inflasi. Penerapan kebijakan *New Deal* di Amerika Serikat dan munculnya negara kesejahteraan (*welfare states*) di Eropa pasca-Perang Dunia II menjadi contoh nyata perkembangan sistem campuran ini. Negara mulai menyediakan layanan sosial vital (seperti kesehatan dan pendidikan), mengatur monopoli, dan menetapkan standar ketenagakerjaan, memastikan bahwa manfaat pertumbuhan ekonomi dinikmati lebih merata oleh Masyarakat.[10]

Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sistem campuran terus berevolusi. Meskipun terjadi tren deregulasi dan privatisasi sejak era 1980-an (yang menggeser spektrum kembali mendekati pasar bebas), peran sentral pemerintah dalam mengelola krisis kembali menguat pasca Krisis Keuangan Global 2008 dan pandemi COVID-19. Saat ini, fokus perkembangan sistem campuran bergeser ke arah menangani tantangan modern, seperti perubahan iklim (melalui regulasi karbon dan subsidi energi hijau) dan ketimpangan teknologi (melalui investasi pada infrastruktur digital dan *start-up*). Perkembangan ini menegaskan bahwa bentuk sistem campuran bersifat dinamis—keseimbangan antara peran pasar dan peran negara terus disesuaikan oleh setiap negara berdasarkan tantangan ekonomi, sosial, dan politik yang dihadapi.[11]

Sistem Ekonomi Tradisional

Sistem ekonomi tradisional adalah bentuk ekonomi paling dasar di mana produksi, konsumsi, dan distribusi sumber daya diatur oleh adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keputusan ekonomi didasarkan pada apa yang selalu dilakukan oleh nenek moyang, bukan berdasarkan teknologi modern atau mekanisme

[10] **Stiglitz, J. E.** (2020). *People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Extreme Inequality*. W. W. Norton & Company.

[11] **Mankiw, N. G.** (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.

pasar.[12] Kegiatan utama dalam sistem ini seringkali berfokus pada pertanian, perburuan, dan barter, dengan tujuan utama untuk pemenuhan kebutuhan subsisten komunitas, bukan untuk mencari keuntungan atau surplus yang besar.[13] Keputusan ekonomi (seperti menanam apa, kapan berburu, atau bagaimana membagi hasil) diambil berdasarkan tradisi turun-temurun dan musyawarah, yang mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga kelangsungan hidup dan harmoni komunitas, bukan didorong oleh sinyal harga pasar.[14]

Sistem ekonomi tradisional adalah model ekonomi paling purba yang berevolusi sangat lambat, didorong terutama oleh kebutuhan kelangsungan hidup dan stabilitas komunitas, bukan pertumbuhan atau keuntungan. Sistem ini berakar dari masyarakat pemburu-peramu (*hunter-gatherer*), di mana produksi dan distribusi sepenuhnya ditentukan oleh kebiasaan, ritual, dan hukum adat yang telah dipraktikkan turun-temurun, tanpa adanya perencanaan terpusat formal atau mekanisme harga pasar.[15] Perkembangan terbesarnya terjadi selama Revolusi Pertanian ribuan tahun yang lalu, di mana masyarakat beralih dari nomaden menjadi menetap dan bergantung pada pertanian subsisten dan barter, menciptakan spesialisasi pekerjaan yang sangat terbatas dan surplus yang minimal.[16] Dalam era modern, perkembangan sistem tradisional ditandai oleh erosi berkelanjutan saat komunitas-komunitas ini dipaksa berinteraksi atau berasimilasi dengan ekonomi pasar global, mengubah praktik subsisten mereka menjadi praktik *hybrid* (campuran) yang mulai melibatkan mata uang dan teknologi modern.

Perbandingan Sistem Ekonomi

Empat sistem ekonomi utama Pasar (Kapitalis), Komando (Sosialis), Campuran, dan Tradisional berbeda fundamental dalam menjawab pertanyaan dasar ekonomi (*apa*, *bagaimana*, *dan untuk siapa*). Sistem Pasar mengandalkan keputusan individu dan mekanisme harga untuk mengalokasikan sumber daya, memprioritaskan efisiensi, inovasi, dan kebebasan individu.[17] Sebaliknya, sistem Komando didominasi oleh perencanaan terpusat negara dan kepemilikan kolektif, dengan tujuan utama pemerataan dan stabilitas sosial. Sistem Campuran berfungsi sebagai sintesis, menggabungkan efisiensi pasar bebas dengan regulasi dan intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar dan ketidaksetaraan. Sementara itu, sistem Tradisional sangat bergantung pada adat, tradisi, dan subsisten untuk alokasi sumber daya, yang menyebabkan minimnya inovasi dan pertumbuhan.

Perbedaan mendasar antar sistem ekonomi terletak pada bagaimana mereka menjawab pertanyaan alokasi sumber daya. Sistem Pasar (Kapitalis) mengandalkan desentralisasi total; keputusan produksi dan konsumsi didorong oleh mekanisme harga dan profit motive individu. Sumber daya dialokasikan ke mana pun permintaan tertinggi (sinyal harga) berada, yang secara inheren mendorong efisiensi dinamis dan inovasi cepat. Sebaliknya, sistem Komando (Sosialis) dicirikan oleh sentralisasi penuh, di mana sebuah badan perencanaan negara (misalnya, Gosplan di masa Soviet) membuat semua keputusan alokasi. Tujuannya bukan efisiensi, melainkan kesetaraan dan pemenuhan kebutuhan dasar yang ditentukan oleh negara.

[12] **Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D.** (2020). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
[13] **Mankiw, N. G.** (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
[14] **Tambunan, T.** (2008). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia.
[15] **Mankiw, N. G.** (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
[16] **Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D.** (2020). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
[17] **Mankiw, N. G.** (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.

Tantangan Sistem Ekonomi

Masing-masing sistem menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi dan digital. Sistem Pasar (yang paling umum) bergulat dengan ketidaksetaraan pendapatan yang ekstrem dan kegagalan pasar eksternal (seperti perubahan iklim), yang memerlukan intervensi pemerintah yang lebih tegas.[18] Sistem Komando klasik hampir punah, karena terbukti tidak efisien dalam alokasi sumber daya dan menghambat inovasi, tetapi varian yang didominasi negara (seperti di Tiongkok) menghadapi tantangan keseimbangan antara kontrol politik dan dinamisme pasar. Sistem Campuran menghadapi tantangan menemukan keseimbangan yang optimal antara birokrasi yang berlebihan (inefisiensi) dan deregulasi yang berisiko krisis finansial. Sedangkan sistem Tradisional menghadapi tantangan paling berat yaitu bertahan hidup dari tekanan modernisasi, perebutan sumber daya alam, dan asimilasi ke dalam ekonomi pasar yang dominan.

Prospek Masa Depan Sistem Ekonomi

Prospek masa depan didominasi oleh model Campuran yang semakin adaptif. Sistem campuran diperkirakan akan terus berevolusi, mengintegrasikan lebih banyak elemen *stakeholder capitalism* (mempertimbangkan karyawan, lingkungan, dan masyarakat) dan berfokus pada investasi dalam modal manusia dan teknologi hijau untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjuta. Sistem Pasar murni akan terus ditekan untuk mereformasi diri demi mengurangi ketidaksetaraan dan mengatasi ancaman lingkungan. Sistem Komando murni kemungkinan akan tetap terbatas pada beberapa negara terisolasi, sementara sistem Tradisional akan terus bertransformasi menjadi ekonomi hibrida, di mana komunitas mempertahankan identitas budaya dan praktik subsisten sambil berinteraksi selektif dengan pasar modern untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara tradisional.[19]

KESIMPULAN

Perkembangan historis sistem perekonomian dari model Tradisional yang statis dan berbasis adat, hingga ekstrem Pasar yang didorong oleh laba, dan Komando yang didikte oleh negara secara definitif menunjukkan pergeseran global menuju model Sistem Campuran. Tujuan utama dari pergeseran ini adalah mencapai sintesis yang pragmatis: memanfaatkan efisiensi dinamis dan inovasi dari pasar bebas sambil memitigasi kegagalan pasar, ketidaksetaraan, dan volatilitas melalui intervensi pemerintah yang terencana. Kegagalan struktural sistem Komando, yang terbukti tidak efisien, dan krisis berulang dalam sistem Pasar murni, telah memaksa sebagian besar negara untuk mengadopsi keseimbangan yang terus berubah. Prospek masa depan sistem perekonomian global didominasi oleh model Campuran yang adaptif dan berkelanjutan, yang akan terus mengintegrasikan regulasi untuk mengatasi tantangan modern seperti perubahan iklim dan kesenjangan digital, menegaskan bahwa intervensi yang cerdas diperlukan untuk menjamin stabilitas dan keadilan sosial.

[18] **Mankiw, N. G.** (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
[19] **Heilbroner, R. L., & Milberg, W.** (2018). *The Making of Economic Society* (14th ed.). Pearson Education.

REFERENSI

Adolph, R. (2016). PENGANTAR ILMU EKONOMI (Konsep, Teori, dan Dinamika Ekonomi).

Griffin R dan Ronald Elbert, Business, Pearson Education, New Jersey, 2006, hlm. 20.

Heilbroner, R. L., & Milberg, W. (2018). *The Making of Economic Society* (14th ed.). Pearson Education.

Kornai, J. (1992). *The Socialist System: The Political Economy of Communism*. Princeton University Press.

M. Dawam Rahardjo. (2009). Menuju Sistem Perekonomian Indonesia. Unisia, XXXII, 113–128.

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.

Maruta, Heru. "Sejarah Sistem Ekonomi." n.d., 647–656.

Nuruddin, A. and MA, D. 2009. 'Ekonomi Syari'ah', Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung.

Parkin, M. (2020). *Economics* (13th ed.). Pearson Education Limited.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2020). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education.

Santoso, F. Setiawan. "Reformasi Ekonomi Berbasis Bagi Hasil Belajar dari Sistem Ekonomi Sosialis." Jurnal Muqtasid 2, no. 2 (2011): 193–207.

Stiglitz, J. E. (2020). *People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Extreme Inequality*. W. W. Norton & Company.

Sukirno, S. (2017). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). PT RajaGrafindo Persada

Tambunan, T. (2008). *Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia.

Yahawi, S., Esha, D., Anggraini, D. T., Hartinah, S., Siregar, Y. S., Saputro, A. E., Abas, S., Mohsin, M., Febrina, I., Firmansyah, M., Naim, A., & Sudarmanto, E. (2025). Sistem Perekonomian Indonesia. Tanggerang: Minhaj Pustaka